

SEANDAINYA NEGERIKU SERUPA RAHIM IBU

**KRITIK SOSIAL MUSIK INDIE INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MODEL KENABIAN
MENURUT NIELS CHRISTIAN HVIDT**



Oleh :

Sinta Rohana Edwin

01150012

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU GELAR SARJANA PADA FAKULTAS
TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JULI 2019

SEANDAINYA NEGERIKU SERUPA RAHIM IBU

Kritik Sosial Musik Indie Indonesia dalam Perspektif Model Kenabian Menurut Niels Christian
Hvidt

© UKDW

Oleh :

Sinta Rohana Edwin

01150012

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU GELAR SARJANA PADA FAKULTAS
TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2019

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

SEANDAINYA NEGERIKU SERUPA RAHIM IBU**KRITIK SOSIAL MUSIK INDIE INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MODEL KENABIAN
MENURUT NIELS CHRISTIAN HVIDT**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

SINTA ROHANA EDWIN**01150012**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 2 Agustus 2019**Nama Dosen:****Tanda Tangan**

1. Pdt. Hendri M. Sendjaja, M. Hum., Lic. Th
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Penguji)

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

DUTA WACANA

Yogyakarta, 9 Agustus 2019

Disahkan Oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

[Handwritten signature]

Pdt. Jeniffer Fressy P. Wowor, MA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Yesus Kristus yang memberikan kekuatan luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan selesai tepat waktu. Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada perjumpaan yang dikehendaki semesta walaupun tidak melalui relasi secara langsung dengan Efek Rumah Kaca juga Merah Berceita yang sangat menginspirasi dan menggugah sehingga tercipta skripsi ini untuk kebutuhan iman penulis secara pribadi. Harapannya kepada semua pembaca skripsi ini juga turut tergugah untuk menyadari realitas yang benar nyata atas penindasan yang masih ada dalam negeri yang katanya sudah merdeka ini. Banyak terima kasih juga untuk dosen pembimbing sekaligus sahabat, pak Hendri Sendjaja yang setia membimbing dan memberi dukungan selama penulisan skripsi. Berterimakasih juga kepada pak Djoko sebagai dosen pengampu kelas penulisan proposal yang sudah membantu dalam membangun dan merumuskan ide.

Terima kasih juga kepada kedua orang tuaku yang selalu mendorong untuk tidak menjadi pemalas selama menjadi anak kuliah khususnya pada waktu mengerjakan skripsi, juga sudah memenuhi segala macam kebutuhan untuk mendukung penulisan skripsi ini. Sangat berterima kasih kepada sahabat, orang tua, sekaligus guru, yaitu pak Gide, yang sudah bersedia membimbing, memberi keceriaan, memberi pengharapan dan semangat baik selama masa sulit penulisan skripsi ini. Banyak terima kasih juga kepada teman-teman yang luar biasa memberi dukungan, terkhusus untuk teman-teman Bosas yang gokil (Sung, Budi, Indra, Pandu, Dito, Daud, Bil, Filo dan Febrian) yang sudah memberi kasih sayang dalam kebersamaan, tempat tinggal dan makan saat masa-masa sulit skripsi. Untuk Keluarga Babi yang kusayangi (Ariesta, Maria, Fidyah, Abdi, dan Dinda) terima kasih banyak sudah memberi tempat tinggal dan dukungan saat saya bosan mengerjakan skripsi di kos. Teman-teman Toko Buku (Yosa, Tanti, Ariesta dan Didit) terima kasih karena sudah menjadi teman berkeluh kesah selama ini dan untuk kebaikan bu Erma terimakasih sudah mengizinkan saya kerja di TB sehingga saya terbantu dalam mencari buku-buku yang saya butuhkan. Terima kasih seribu untuk Nelly Jurig, adik kamarku (Ribka dan Kintan), kakak kamarku (Nella menthel), seluruh teman Great Loyalty yang juga sudah mendukung. Penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa dukungan dari orang-orang baik yang ada selama penulisan skripsi.

“Kerapuhan adalah perekat persahabatan.” (HMS – dalam obrolan penguatan 1 Agustus ‘19)

Penulis,

(di kamar kos yang dingin di Jakal kilometer 12)

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Judul	6
1.5 Tujuan	7
1.6 Kerangka Teori	7
1.7 Metodologi Penelitian	10
1.8 Sistematika Penulisan	10
BAB II MUSIK <i>INDIE</i>	11
2.1 Pengantar	11
2.2 Seni dan Manusia	11
2.3 Musik dalam Kehidupan Manusia	13
2.4 Dunia Musik <i>Indie</i>	14
2.5 Karya <i>Indie</i> Sebagai Kritik	18
2.6 Kesimpulan	24
BAB III MODEL-MODEL KENABIAN MENURUT NIELS CHRISTIAN HVIDT	25
3.1 Pengantar	25
3.2 Biografi Singkat Niels C. Hvidt	25
3.3 Hakikat Kenabian	26
3.4 Perbedaan Peran Imam dan Nabi	29
3.5 Kenabian dan Sosiologi Agama	31
3.6 Kenabian dan Kebenaran	32
3.7 Gagasan Kenabian berasal dari Konsep Wahyu	36
3.8 Model-model Kenabian Kristen Niels C. Hvidt	37
3.8.1 Pengajaran sebagai <i>Autocriterion</i> Fenomenologis dari Suara Kenabian	37
3.8.2 Kenabian sebagai Dorongan	37
3.8.3 Kenabian sebagai Koreksi	38

3.8.4	Kenabian sebagai Tuntunan atau Perintah Ilahi	39
3.8.5	Kenabian Menerangi Masa Lalu	39
3.8.6	Kenabian Menerangi Masa Sekarang	39
3.8.7	Kenabian Menerangi Masa Depan	40
3.9	Kesimpulan	41
BAB IV MUSIK <i>INDIE</i> DALAM PERSPEKTIF MODEL KENABIAN NIELS CHRISTIAN HVIDT		
		43
4.1	Pengantar	43
4.2	Apresiasi Musik dan Lirik Lagu-lagu Efek Rumah Kaca dan Merah Bercerita	43
4.2.1	<i>Seperti Rahim Ibu</i>	46
4.2.2	<i>Merah</i>	47
4.2.3	<i>Mosi Tidak Percaya</i>	49
4.2.4	<i>Di Udara</i>	50
4.2.5	<i>Hilang</i>	51
4.2.6	<i>Menjadi Indonesia</i>	52
4.2.7	<i>Kebenaran akan Selalu Hidup</i>	53
4.2.8	<i>Bunga dan Tembok</i>	54
4.2.9	<i>Apa Guna</i>	55
4.3	Musik <i>Indie</i> dalam Kriteria Model Suara Kenabian	56
4.4	Suara Kenabian Musik <i>Indie</i> Sebagai Bentuk <i>Doing Theology</i>	61
4.4.1	Keberpihakan Terhadap yang Lemah	63
4.4.2	Penegakan Keadilan	65
4.4.3	Panggilan untuk Tidak Bersikap Apatis terhadap Dinamika Sosial Politik Masyarakat	68
4.4.4	Tegaknya Kebenaran dan Keadilan sebagai Harapan Eskatologis	70
4.4.5	Identitas Agama Inklusif	71
4.5	Kesimpulan	73
BAB V KESIMPULAN DAN RELEVANSI		
		74
5.1	Kesimpulan	74
5.2	Relevansi	76
5.2.1	Sumbangan Pemikiran bagi Gereja	76
5.2.2	Sumbangan Pemikiran bagi Masyarakat	77
5.2.3	Sumbangan Pemikiran bagi Teologi	78
DAFTAR PUSTAKA		
		79
LAMPIRAN		
		1

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis, diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

© UKDW

Yogyakarta, 8 Agustus 2019



Sinta Rohana Edwin

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara hukum. Kalimat ini tertuang pada Undang-Undang Dasar RI 1945 Pasal 1 ayat 3.¹ Muhammad Yamin menyatakan bahwa, Republik Indonesia ialah negara hukum (*rechtsstaat, government of law*) tempat keadilan yang tertulis berlaku, bukanlah negara polisi atau negara militer, tempat polisi dan prajurit memegang pemerintahan dan keadilan, bukanlah pula negara kekuasaan (*machtsstaat*) tempat tenaga senjata melakukan sewenang-wenang. Selain itu sebagai negara hukum Indonesia juga harus menerapkan prinsip umum yaitu adanya perlindungan hak asasi manusia, adanya pemisahan atau pembagian kekuasaan, adanya pelaksanaan kedaulatan rakyat, adanya penyelenggaraan pemerintah yang didasarkan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku dan adanya peradilan administrasi negara. Indonesia telah memiliki dasar sebagai negara hukum dengan harapan keadilan seharusnya dengan konsisten dapat ditegakkan. Demi kesejahteraan dan perdamaian rakyat, hukum harus dilaksanakan sebaik mungkin dan berlaku adil bagi semua yang melanggar ketentuan-ketentuan hukum di Indonesia, tidak tajam ke bawah (rakyat) dan tumpul ke atas (pemegang kuasa).

Setelah melihat dasar negara Indonesia sebagai negara hukum, sekarang melihat realitas yang terjadi di Indonesia. Teringat oleh Munir, hal ini dapat dilihat sebagai representasi kasus yang belum dapat ditangani secara total oleh pemerintah. Munir Said Thalib adalah seorang aktivis penegak hak asasi manusia yang dibunuh ketika ia melakukan perjalanan ke Belanda untuk studi lanjut. Kasusnyanya terjadi pada tahun 2004. Di satu sisi sudah ditetapkan satu tersangka, tetapi dalang dari pembunuhan Munir belum terungkap hingga sekarang, kasusnyanya sudah 14 tahun berjalan. Publik tidak mengetahui ada permainan apa di balik hukum Indonesia sehingga kasus tidak bisa dituntaskan. Selain kasus Munir ada juga Marsinah yang merupakan seorang buruh yang malang. Marsinah adalah buruh PT Catur Putera Surya (CPS), pabrik arloji di Siring, Porong, Jawa Timur. Buruh PT CPS digaji Rp1.700 per bulan. Padahal berdasarkan KepMen 50/1992, diatur bahwa UMR Jawa Timur ialah Rp2.250.² Marsinah bersuara untuk memperjuangkan hak-haknya tetapi ia malah dibunuh dengan tidak manusiawi. Kasus ini terjadi

¹ <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2012/10/22/undang-undang-dasar-1945-setelah-amandemen-i-s-d-iv-dalam-satu-naskah/>. Diakses pada 29 Juni 2019.

² <https://tirto.id/pembunuhan-buruh-marsinah-dan-riwayat-kekejian-aparat-orde-baru-cJSB>. Diakses pada 8 Desember 2018.

pada tahun 1993 pada pemerintahan orde baru. Marsinah menjadi bukti kekejian aparat orde baru yang secara otoriter bertindak semena-mena terhadap rakyat. Dasar pemerintahan yang dirumuskan tidak diberlakukan pada masa orde baru ini, sehingga yang terjadi adalah penindasan terhadap rakyat. Ini merupakan sejarah kelam Indonesia sebagai negara hukum karena tidak melindungi hak asasi rakyatnya.

Selain pelanggaran hak-hak asasi manusia, ada juga kasus yang sampai saat ini menjadi permasalahan serius di Indonesia. Sampai saat ini korupsi tidak kunjung selesai diberantas. Banyak wakil rakyat atau pejabat-pejabat yang terjerat kasus korupsi. Menurut data yang dilansir oleh Kompas, pada awal tahun 2018 sudah ada tujuh orang bupati. Di antaranya adalah Bupati Hulu Sungai Tengah Abdul Latif, Bupati Kebumen Mohammad Yahya Fuad, Bupati Jombang Nyono Suharli, Bupati Ngada Marianus Sae, Bupati Halmahera Timur Rudi Erawan, Gubernur Jambi Zumi Zola, dan Bupati Subang Imas Aryumningsih.³ Kondisi semacam ini sangat memprihatinkan, bagaimana tidak, rakyat memilih mereka dengan segala harapannya untuk dapat menjalankan tugas dengan baik demi kesejahteraan rakyat tetapi realitasnya mereka menyalahgunakan kepercayaan rakyat. Korupsi memberikan dampak negatif terhadap perekonomian rakyat. Rakyat tidak dapat menerima hak-haknya sebagaimana mestinya, sebab uang-uang rakyat yang diperuntukkan untuk kehidupan rakyat dinikmati sendiri oleh wakil-wakil rakyat.

Masih terkait persoalan korupsi di Indonesia, tahun 2017 yang lalu Novel Baswedan yang adalah seorang penyidik di KPK mengalami penyerangan dari orang tidak dikenal. Ia mengalami penyiraman air keras sampai mengalami cedera pada sebelah matanya. Hingga saat ini belum ditetapkan dalang dari penyiraman air keras tersebut. Publik tidak tahu hal yang terjadi dibalik kasus tersebut dan juga alasan tidak diungkapnya pelaku penyiraman ini. Terlepas dari Novel secara personal yang mengalami penyerangan, nampaknya ada pihak yang tidak berkenan jika KPK sebagai institusi pemberantasan korupsi semakin kuat menjalankan tugasnya. Sejarah telah mencatat, siapa pun yang menegakkan keadilan di negara ini pasti menerima perlawanan hingga kematian. Mengetahui realitas ini terlihat seolah-olah penegak hukum tidak serius menyelesaikan kasus untuk melindungi hak warga negara dan menegakkan keadilan. Bukan hanya menegakkan keadilan untuk Munir, Marsinah, Novel secara personal tetapi kasus-kasus semacam ini yang sudah ada dari masa lalu akan terus terjadi jika disepelekan, dan ketidakadilan akan terus hidup

³ <https://nasional.kompas.com/read/2018/02/15/08153641/belum-genap-2-bulan-tahun-2018-tujuh-kepala-daerah-jadi-tersangka-kpk>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2018.

di negara Indonesia. Hal ini menjadi tugas bersama baik memberantas korupsi, menegakkan hukum yang adil yang jika tidak dilakukan akan mengakibatkan masalah kemanusiaan muncul.

Berdasarkan latar belakang yang diangkat dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di Indonesia adalah ketidakadilan. Menanggapi situasi semacam ini, Indonesia perlu 'Suara Kenabian' untuk mengkritisi sistem atau kebijakan yang tidak menguntungkan kemanusiaan rakyat Indonesia. Terlepas dari undang-undang sebagai 'moralitas' yang berlaku, secara mendasar nilai kemanusiaan harus dijunjung tinggi. Maka harus ada tindakan tegas untuk pelanggaran kemanusiaan. Mereka harus sadar bahwa setiap manusia berharga dan harus diperjuangkan saat mengalami ketidakadilan. Persoalan kemanusiaan di negara ini menjadi tugas bersama baik pemerintah dan warga negaranya. Oleh karena itu perlu dilakukan penyadaran bahkan perlawanan sekalipun jika ada ketidakadilan dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Lalu pertanyaannya, bagaimana cara melawan persoalan kemanusiaan yang terjadi?

Salah satu cara melawan atau melakukan perlawanan ini adalah dengan seni. Seperti halnya yang pernah dilakukan oleh Wiji Thukul. Untuk memprotes pemerintahan orde baru ia menggunakan puisi sebagai senjatanya. Puisinya bernada sarkasme, tajam, berani dan berbahaya sehingga dapat mengancam pihak-pihak yang merasa dirugikan akan ideologi yang ia tuangkan dalam puisinya. Dari sini dapat dibuktikan bahwa seni memiliki kekuatan yang tersembunyi untuk melakukan perlawanan. Akhirnya tindakan protes ini membawa ia ke dalam nasib yang serupa seperti pejuang kemanusiaan yang lainnya. Semula, usai Soeharto lengser dan negara Indonesia bergerak dalam jalur demokrasi, ada 12 orang yang dinyatakan hilang. Sementara kabar Thukul menghilang diketahui belakangan; ia menjadi bagian ke-13 korban penghilangan paksa oleh rezim Soeharto menjelang keruntuhannya.⁴

Seorang penulis dan aktivis politis, Woody Guthrie, juga menggunakan kata-kata kemudian dibuat lagu saat menghadapi persoalan sosial di Amerika. Ia hidup pada masa *Great Depression* yang merupakan masa kelam Amerika mengalami gejolak ekonomi yang parah dari tahun 1929-1939. Singkatnya, dengan keadaan krisis yang dialami oleh negaranya ia harus memenuhi tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya. Keadaan ini membuat ia meninggalkan tempat tinggalnya untuk berusaha mencukupi kebutuhan keluarga. Tetapi, pada saat dia tiba di California pada tahun 1937, Guthrie telah mengalami cemoohan, kebencian, dan bahkan kejahatan fisik dari penduduk California, yang menentang migrasi besar-besaran yang

⁴ <https://tirto.id/mengingat-thukul-melawan-lupa-chmH>. Diakses pada 8 Desember 2018.

disebut orang luar "Okie".⁵ Kemudian Guthrie beranjak ke Los Angeles dan di sana ia mendapatkan pekerjaan di Radio KFVD. Di radio ia menyanyikan lagu-lagu tradisional serta beberapa lagu asli bersama dengan temannya, Maxine Crissman, salah satunya lagu "Lefty Lou". Dengan hal ini ia mulai menarik perhatian publik secara luas, terutama dari ribuan "Okies" yang menghadapi relokasi di kamp-kamp migran. Mereka tinggal di tempat penyimpanan kardus dan tempat penampungan timah. Hal yang dilakukan Guthrie ini untuk memberikan hiburan dan rasa nostalgia dari kehidupan rumah yang mereka tinggalkan; terlepas dari keadaan mereka yang putus asa, itu adalah jeda dari kenyataan keras kehidupan migran.⁶

Radio lokal juga menyediakan Guthrie sebuah forum untuk mengembangkan bakatnya untuk memberi komentar dan kritik sosial yang kontroversial. Ia memberikan suaranya untuk politisi korup, pengacara untuk menerapkan prinsip-prinsip kemanusiaan Yesus Kristus, pahlawan penjahat Pretty Boy Floyd, dan penyelenggara serikat yang memperjuangkan hak-hak pekerja migran di komunitas pertanian California. Dengan ini advokat harus bekerja keras untuk kebenaran, keadilan, dan keadilan. Peran yang diambarnya ini akan menjadi elemen penting dari posisi politik dan sosialnya, secara bertahap bekerja ke dalam penulisan lagunya; *"I Ain't Got No Home"*, *"Goin' Down the Road Feelin' Bad"*, *"Talking Dust Bowl Blues"*, *"Tom Joad"* and *"Hard Travelin"*; semua mencerminkan keinginannya untuk memberikan suara kepada mereka yang telah kehilangan haknya.⁷

Pada satu waktu, Guthrie perlahan-lahan mulai menyadari bahwa orang Amerika yang beraneka ragam dan tertindas memiliki kisah besar tentang kisah mereka sendiri yang layak untuk diceritakan. Dia menulis:

*"Out of all our hard work and low pay, and tired backs, and empty pocketbooks, is goin' to come a tune.
And that song and that tune aint got no end, and it aint got no notes wrote down and they aint no piece of paper big enough to put it down on.
Every day you are down and out, and lonesome, and hungry, and tired of workin' for a hoboes handout, theys a new verse added to the song."
Every time you kick a family out of a house, cause they aint got the rent, and owe lots of debts, why, theys another verse added to this song.
When a soldier shoots a soldier, that's a note to this song. When a cannon blows up 20 men, that's part of the rhythm, and when soldiers march off over the hill and don't march back, that's the drumbeat of this song.
This ain't a song you can write down and sell.
This song is everywhere at the same time.*

⁵ <https://www.woodyguthrie.org/biography/biography3.htm>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2018.

⁶ <https://www.woodyguthrie.org/biography/biography3.htm>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2018.

⁷ <https://www.woodyguthrie.org/biography/biography3.htm>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2018.

*Have you heard it?
I have.*"⁸

Bagi Guthrie, menyanyikan lagu dengan penuh emosi menjadi ekspresi yang benar dan terbuka bagi kelas bawah.⁹ Lagu-lagu ini juga bisa menularkan rasa penderitaan yang diderita oleh kelas bawah untuk orang lain, mereka yang mungkin menginginkan atau yang mungkin mengajak untuk bergabung dalam perjuangan untuk keadilan ekonomi dan persamaan sosial untuk semua.¹⁰ Masih banyak lagi karya-karya Guthrie yang dipersembahkan untuk negara dan semua masyarakat sebagai bentuk dukungannya dan upaya penyadaran akan keadaan sosial yang terjadi di Amerika.

Dalam konteks Indonesia sendiri akhir-akhir ini muncul beberapa karya musik *Indie* yang berbicara mengenai kritik sosial dan kemanusiaan. Musik *Indie* bukan merupakan suatu genre musik, seperti pop, rock, jazz dan lainnya. Musik *Indie* adalah suatu gerakan musik *Independent*, artinya tidak menggunakan label besar atau industri mapan dalam pemasaran karya. *Indie* adalah gerakan bermusik yang berbasis dari apa yang dimiliki, *do it yourself*, etika yang dimiliki mulai dari merekam, mendistribusikan dan promosi dengan uang sendiri.¹¹ Karya-karya gerakan *Indie*, khususnya musik tidak muncul karena permintaan pasar, tetapi lebih pada kebebasan berekspresi dan berkarya. Biasanya lagu-lagu *Indie* menanggapi suatu peristiwa yang ada dalam suatu konteks. Kebanyakan para pencipta karya *Indie* melakukan kritik dengan lirik-liriknya yang kritis seperti yang akan diangkat dalam tulisan ini.

Berdasarkan latar belakang konteks di atas penulis tertarik untuk membahas musik *Indie* yang berisi mengenai kritik sosial sebagai upaya penyadaran dan membangkitkan solidaritas sosial atas tragedi kemanusiaan yang terjadi dalam sejarah Indonesia dan pelanggaran hak asasi manusia di masa kini dan *doing theology* terkait dinamika masyarakat politik yang dihadapi di Indonesia. Musik *Indie* sebagai representasi suara kenabian yang dapat dilakukan dalam menyuarakan kebenaran dan keadilan. Kemudian lagu-lagu yang akan dipaparkan akan ditinjau dengan model kenabian dari Niels Christian Hvidt dengan pendekatan *post-biblical tradition*. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui guna musik *Indie* dan juga karakter atau sifat kenabian di dalamnya.

⁸ Mark Allan Jackson, *Prophet Singer: The Voice and Vision of Woody Guthrie*, (USA: University Press of Mississippi 2007), 5.

⁹ Mark Allan Jackson, *Prophet Singer: The Voice and Vision of Woody Guthrie*, 5.

¹⁰ Mark Allan Jackson, *Prophet Singer: The Voice and Vision of Woody Guthrie*, 5.

¹¹ Jube, *Revolusi Indie Label*, (Yogyakarta: Harmoni, 2008), 34.

1.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana musik *Indie* dapat dianggap sebagai kritik sosial yang dapat menanggapi konteks Indonesia?
- Bagaimana seni khususnya musik *Indie* Indonesia dapat digunakan untuk berteologi (*doing theology*) dalam menanggapi konteks Indonesia?
- Apa refleksi dan relevansi bagi gereja, masyarakat, dan teologi?

1.3 Batasan Masalah

Pembahasan dalam tulisan ini akan membahas mengenai persoalan kemanusiaan dalam kehidupan politik di Indonesia. Persoalan kemanusiaan ini muncul dari isi musik *Indie* yang akan dipaparkan, yaitu terkait dengan ketidakadilan yang lihat dari ketidaktegasan negara dalam menghadapi tragedi kemanusiaan 1998 juga kasus korupsi yang masih terjadi di Indonesia. Musik *Indie* menjadi bentuk kritik dari para penciptanya. Bentuk protes ini menyuarakan kemanusiaan yang seharusnya dapat dijunjung. Bentuk protes atas ketidakadilan ini kemudian dilihat serupa dengan hal yang dilakukan oleh para nabi. Para nabi menjadi pembaharu melalui suara mereka yang berorientasi pada pesan-pesan Allah, sehingga mereka menyampaikan dan menerjemahkan suara Allah agar dipahami oleh manusia. Dari sini kemudian lagu-lagu yang dipaparkan akan ditinjau dengan model kenabian menurut Niels Christian Hvidt.

1.4 Judul

Judul skripsi yang diajukan adalah:

“Seandainya Negeriku Serupa Rahim Ibu”

Kritik Sosial Musik Indie Indonesia dalam Perspektif Model Kenabian

Menurut Niels Christian Hvidt

Judul diambil dari penggalan lirik lagu dari Efek Rumah Kaca yang berjudul *Seperti Rahim Ibu*. Judul ini menjadi kalimat yang mewakili tulisan ini secara keseluruhan, yaitu tentang adanya kritik akibat ketertindasan dan ketidakadilan terhadap rakyat akibat sistem yang tidak menjunjung nilai kemanusiaan. Penggambaran negeri sebagai Rahim Ibu memiliki harapan bahwa negeri dapat menumbuhkan kehidupan dan harapan para rakyatnya, bukan malah membunuh rakyat dengan sistem yang diberlakukan. Rahim ibu menjadi tempat terbentuknya kehidupan dan adanya harapan di masa depan setelah pribadi berhasil hidup. Dilihat dari kacamata model kenabian, Rahim dapat dilihat sebagai bagian dari masa lalu manusia. Manusia

yang kini lahir dulu ia dibentuk sehingga menjadi kuat dan layak lahir sebagai manusia. Manusia yang dulu masih berbentuk sel darah yang lemah pada akhirnya dapat menjadi gumpalan daging yang lebih kuat dari sebelumnya. Rahim telah memberikan kehidupan bagi yang lemah. Konsep semacam ini dapat ditarik di masa sekarang sebagai sebuah harapan di tengah bangsa Indonesia yang masih bergejolak karena krisis kemanusiaan. Dengan ini diharapkan Indonesia dapat memiliki situasi seperti Rahim yang pro dengan kehidupan. Oleh karena itu kalimat ini dirasa tepat untuk mewakili tulisan sebagai kritik sosial terhadap pemerintahan yang belum dapat mengayomi rakyatnya, atas nama kemanusiaan. Kemudian musik *Indie* yang dipaparkan dalam tulisan ini akan dikaji dengan teori Niels Christian Hvidt terkait model-model Kenabian dalam bukunya sehingga sub judulnya menjadi demikian.

1.5 Tujuan

- Memaparkan argumen musik *Indie* yang dapat dianggap sebagai tindakan kenabian dalam menanggapi konteks Indonesia.
- Memaknai seni khususnya musik *Indie* yang ada di Indonesia untuk berteologi (*doing theology*) dalam menanggapi konteks Indonesia.
- Menemukan refleksi dan relevansi bagi gereja, masyarakat, dan teologi.

1.6 Kerangka Teori

Nabi-nabi yang dikisahkan dalam Alkitab adalah pihak yang selalu melakukan pergerakan yang progresif. Mereka adalah pihak yang bersekutu dengan Allah. Dalam praktiknya, mereka menjadi pihak yang melakukan diskursus atas konteks dan nilai-nilai Allah yang mereka hidupi. Tidak jarang mereka menjadi pihak yang radikal dalam menanggapi konteks yang tidak sesuai dengan kebenaran Allah. Salah satu contoh yang dilakukan oleh Musa. Ia melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Mesir akibat penindasan yang mereka lakukan atas bangsa Israel. Atas ijin Allah Musa mengeluarkan bangsa Israel dari tanah Mesir dan membantu melakukan misi Allah kepada umat-Nya. Alkitab kaya akan perjalanan para nabi dalam menghadapi krisis dalam peradaban manusia. Hal ini dilakukan berdasar kebenaran yang mereka dapatkan dari relasinya dengan Allah.

Masa Perjanjian Lama sudah lama berlalu, tetapi jika dilihat kembali pada masa kini, persoalan yang dihadapi oleh para nabi juga terjadi di masa kini. Pergulatan terhadap segala realita yang tidak seturut dengan Allah tidak hilang, sama seperti yang sudah penulis paparkan dalam latar belakang. Konteks Indonesia yang sedang mengalami krisis kemanusiaan sangat

memerlukan suara kenabian untuk melakukan perubahan. Meskipun nabi-nabi dahulu sudah tidak ada lagi di masa kini, ini saatnya umat secara mandiri merespons hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak Allah, misalnya pelanggaran hak asasi manusia seperti yang terjadi di Indonesia. Pada masa kini, dalam konteks Indonesia telah diketahui bahwa keberadaan musik *Indie* menjadi suara perlawanan yang tajam dan kritis. Untuk membaca dan menanggapi realitas yang sedang terjadi, begitu juga dengan narasi musik *Indie* yang ada di Indonesia. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan kacamata yaitu model-model kenabian yang dirumuskan oleh Niels Christian Hvidt.

Teori model-model kenabian ini merupakan tulisan Hvidt memiliki judul *Christian Prophecy* sebagai hasil disertasinya, di mana ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti nubuat atau ramalan. Tetapi dalam tulisan ini akan menggunakan istilah suara kenabian untuk menghilangkan makna literer dari nubuat. Secara awam nubuat dipahami sebagai ramalan atau penglihatan yang berhubungan dengan hal-hal yang akan datang. Akan tetapi sesungguhnya nubuat lebih dari itu, nubuat khususnya dalam teori ini adalah nubuat Kristen ia berhubungan dengan masa lalu, masa sekarang juga masa depan. Konsep suara kenabian ini muncul dari gagasan wahyu dalam kekristenan. Suara kenabian menjadi bentuk dari perwujudan wahyu. Dalam kekristenan, wahyu berangkat dari gagasan kasih. Hal ini merujuk kepada kasih Allah kepada manusia. Ketika hubungan manusia mulai rusak, akibat perilaku yang menyimpang dari Allah wahyu menjadi jembatan yang memperbaiki relasi yang rusak tersebut. Wahyu dari Allah disampaikan oleh para nabi untuk umat manusia. Dengan hal ini, relasi manusia dengan Allah tidak terputus tetapi terus terjalin oleh karena kasih Allah melalui wahyu.

Model-model suara kenabian yang dirumuskan oleh Hvidt terdapat beberapa kategori yaitu: Pendidikan Moral Kenabian sebagai Fenomenologis Moral¹², Kenabian sebagai Dorongan¹³, Kenabian sebagai Koreksi¹⁴, Kenabian sebagai Tuntunan atau Perintah Ilahi¹⁵, Kenabian Menerangi Masa Lalu¹⁶, Kenabian Menerangi Masa Sekarang¹⁷, dan Kenabian Menerangi Masa Depan¹⁸. Hal ini akan dibahas lebih detail pada bab selanjutnya. Kata kunci dari suara kenabian adalah *edifying* atau mendidik. Pendidikan yang terkandung dalam suara

¹² Niels Christian Hvidt, *Christian Prophecy: The Post Biblical Tradition*, (New York: Oxford University Press, 2007), 170.

¹³ Niels Christian Hvidt, *Christian Prophecy: The Post Biblical Tradition*, 171.

¹⁴ Niels Christian Hvidt, *Christian Prophecy: The Post Biblical Tradition*, 172.

¹⁵ Niels Christian Hvidt, *Christian Prophecy: The Post Biblical Tradition*, 178.

¹⁶ Niels Christian Hvidt, *Christian Prophecy: The Post Biblical Tradition*, 179.

¹⁷ Niels Christian Hvidt, *Christian Prophecy: The Post Biblical Tradition*, 180.

¹⁸ Niels Christian Hvidt, *Christian Prophecy: The Post Biblical Tradition*, 180.

kenabian terhubung dengan kasih Allah yang diwujudkan oleh wahyu untuk mendidik manusia agar terus berada dalam kehendak Allah, di mana adanya suara kenabian adalah suatu bukti terwujudnya wahyu. Selain kacamata teologi kenabian, dalam kajian ini penulis juga menyertakan tentang persoalan dari kenabian, dan perkembangannya. Hal ini akan dibahas pada bab selanjutnya.

Suara kenabian dalam perkembangannya merupakan tugas yang diemban oleh seluruh orang percaya, hal ini pun sudah ditegaskan oleh Konsili Vatikan II¹⁹ sebagai bahan rujukan. Dengan demikian, tugas bersama seluruh orang percaya diwujudkan dengan kepedulian dan keterlibatan akan konteks yang dihadapi oleh Indonesia. Hal ini menjadi undangan Allah untuk terlibat langsung dalam misi-Nya di dunia. Umat percaya harus hadir di tengah krisis yang tengah dihadapi untuk menyampaikan suara kenabian, agar krisis ini tidak membawa manusia pada kehilangan keselamatan.

Selain itu, penulis juga merujuk kepada fungsi seni. Secara fungsional seni dianggap sebagai hal yang erat dengan keindahan. Tetapi lebih daripada itu seni menyimpan keistimewaannya sebagai unsur yang paling penting di dunia ini. Seni mampu melukiskan kompleksitas dan ketebalan pengalaman: melalui lukisan dengan reka citranya; melalui puisi dengan pengolahan katanya; melalui musik dengan rajutan nada, dinamika dan iramanya; melalui tarian dengan olah cipta gerakannya; melalui novel, teater dan film dengan konstruksi dramatikannya.²⁰ Seni dianggap mampu menyingkapkan suatu hal yang tersembunyi, seperti yang dikatakan oleh filsuf, Heidegger, ia mengatakan bahwa seni pada dasarnya adalah *poiésis* dalam arti: menampilkan, membuat tampak dan tidak berwujud.²¹ Seperti halnya musik yang akan dibahas dalam tulisan ini. Ia tidak hanya sebagai penghibur atau menampilkan keindahan dibalik notasi yang dimainkan atau lirik yang indah, lebih dari pada itu, musik memiliki kekuatan untuk menyentuh batin atau jiwa setiap pendengarnya. Musik juga dapat membuka wawasan sekaligus mendidik setiap pendengarnya melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh musik itu sendiri. Dalam teori ini, penulis dapat memaknai bahwa musik *Indie* sebagai seni musik yang mampu menyingkap realitas melalui proses pembacaannya dengan model suara kenabian.

¹⁹ Niels Christian Hvidt, *Prophecy and Revelation: A Theological Survey on the Problem of Christian Prophecy*, dalam Jurnal Studia Theologica Nordic Journal of Theology, vol. 52 no. 2 1998, 251.

²⁰ Bambang Sugiharto. Seni dan Dunia Manusia, dalam Bambang Sugiharto (editor). *Untuk Apa Seni?*, (Bandung: Matahari, 2013), 17.

²¹ Bambang Sugiharto. Seni dan Dunia Manusia. 17.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah *library research* dengan paparan deskriptif-analisis. Tulisan ini menggunakan buku-buku primer terkait pokok bahasan, dan didukung dengan buku-buku sekunder serta jurnal. Tulisan ini akan memaparkan pemahaman musik *Indie* secara umum hingga sejarahnya masuk ke Indonesia. Dalam tulisan ini juga akan memaparkan beberapa lagu terkait dan dibahas mengenai latar belakang lagu tersebut. Kemudian beberapa karya musik *Indie* yang dipaparkan akan ditinjau dari model-model kenabian menurut Niels Christian Hvidt. Setelah itu akan didialogkan untuk menemukan nilai-nilai teologis yang akan digunakan untuk *doing theology* dalam konteks Indonesia.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini akan disajikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, batasan masalah, judul, tujuan, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab II Musik *Indie*

Dalam bab ini akan disajikan sejarah munculnya dan perkembangan musik *Indie* secara umum dan perkembangannya di Indonesia. Setelah itu akan dipaparkan beberapa contoh karya musik *Indie* Indonesia yang berisi mengenai kritik sosial.

Bab III Model Suara Kenabian Niels Christian Hvidt

Dalam bab ini akan disajikan biografi, dasar pemikiran terkait rumusan model kenabian, pembentukan definisi, persoalan kenabian, perkembangan, dan model-model kenabian menurut Niels Christian Hvidt.

Bab IV Musik *Indie* dalam Perspektif Model Kenabian Niels Christian Hvidt

Dalam bab ini akan dilakukan apresiasi musik *Indie*, kemudian analisis dengan teori model-model kenabian Niels Christian Hvidt sehingga didapatkan nilai-nilai teologis yang digunakan untuk dasar menanggapi konteks dinamika masyarakat politik Indonesia.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab ini akan dituliskan terkait kesimpulan keseluruhan tulisan, refleksi dan juga saran atau sumbangan pemikiran terkait adanya tulisan ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN RELEVANSI

5.1 Kesimpulan

Sampai pada kesimpulan, bahwa musik *Indie* dapat dianggap sebagai kritik sosial dalam konteks Indonesia. Konteks Indonesia yang diangkat adalah mengenai kehidupan politik kotor yang menyebabkan ketegangan antara negara dengan rakyat. Akibat permainan politik kotor oleh beberapa oknum pemerintahan, nampaknya hal ini menjadikan rakyat sebagai korban. Rakyat menjadi pihak yang tersisih akibat kekuasaan satu pihak, yaitu para elite politik. Seperti yang dahulu pernah terjadi dalam sejarah Indonesia, pada pemerintahan orde baru, banyak kisah pilu kemanusiaan yang terjadi. Kemanusiaan menjadi tidak berharga karena lebih memilih membunuh dari pada kehilangan kekuasaan. Beberapa aktivis kemanusiaan hilang secara misterius menjadi bukti kepekatatan dalam dunia politik kala itu. Hingga saat ini nasib mereka tidak ada yang tahu, mereka seakan tenggelam dan terlupakan. Tidak ada pertanggung jawaban dari pemerintahan Indonesia atas tragedi kekerasan ini. Hukum tidak maksimal dalam melindungi hak warga negara. Tidak dapat dipungkiri, ternyata kasus-kasus serupa yang terjadi pada 1998 terulang pada hari ini. Pelanggaran hak asasi manusia masih tetap langgeng di Indonesia. Bahkan, yang menjadi korban adalah orang yang memiliki nama, yaitu pekerja pemerintahan yang dianggap membahayakan kekuasaan tertentu kemudian terancam disingkirkan. Dengan terjadinya hal ini, nampaknya pemerintah juga masih belum maksimal menjalankan ketentuan hukum. Sampai hari ini belum ada yang dapat memutus rantai kekerasan dalam politik, dan yang sesungguhnya bisa melakukan ini adalah rakyat sendiri.

Bagi sebagian orang peristiwa ini menimbulkan kedukaan, keprihatinan dan trauma yang mendalam. Sejarah kelam tragedi kemanusiaan nyata terjadi, dan itu menjadi bagian dari Indonesia yang sampai saat ini masih tersimpan dalam benak penganangnya. Keprihatinan dan keberpihakan akan tragedi ini dilakukan oleh musisi *Indie*, Efek Rumah Kaca dan Merah Bercerita. Mereka secara konsisten menurut porsinya sebagai musisi, menyampaikan suatu kritik sosial melalui lirik lagunya. Mereka adalah salah dua dari banyaknya band *Indie* di tanah air yang menulis *living song* atas segala cerita peradaban yang terjadi di dunia ini. Lagu yang mereka sampaikan mungkin tidak akan secara instan mengubah situasi kondisi yang dialami oleh bangsa Indonesia. Tetapi dengan adanya narasi musik *Indie* yang tajam dan kritis dapat mendidik khalayak yang mendengarkannya akan dinamika kehidupan yang terjadi. Dengan harapan hal ini

dapat semakin mempertajam suatu realitas dan menimbulkan suatu keprihatinan dan solidaritas sosial dalam menanggapi kasus ini. Memang kekurangannya, tidak semua orang mengakses musik *Indie*, hal ini merujuk kepada uraian bab 2 dalam dunia musik *Indie*. Musik *Indie* bukan musik yang dikenal oleh khalayak umum seperti musik mainstream. Ditambah lagi, sebagian banyak lagu-lagu *Indie* seperti yang dibawakan oleh Efek Rumah Kaca dan Merah Bercerita menggunakan pilihan bahasa yang cenderung sulit. Dalam artian tidak langsung dibaca secara literer. Akan tetapi, keberadaan musik *Indie* di tanah air membuka kekayaan dalam skena musik, dengan tampilan musik yang berbeda, dengan menulis tentang isu-isu sosial dapat menjadi pendidikan publik sehingga membantu untuk memahami dan mempelajari konteks yang diangkat.

Isu-isu sosial yang diangkat oleh para musisi *Indie* dapat menjadi media berteologi. Keberpihakan Terhadap yang Lemah, Penegakan Keadilan, Panggilan untuk Tidak Bersikap Apatist terhadap Dinamika Sosial Politik Masyarakat, Tegaknya Kebenaran dan Keadilan sebagai Harapan Eskatologis dan Identitas Agama Inklusif menjadi nilai yang terkandung dalam pergerakan musik *Indie*. Lagu-lagu Efek Rumah Kaca dan Merah Bercerita menjadi narasi tajam dan kritis untuk menanggapi konteks Indonesia. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan model kenabian Niels Christian Hvidt, musik *Indie* dapat tergolong pada suara kenabian. Musik *Indie* bisa dikatakan suara nabi kontemporer dalam konteks masa kini di Indonesia. Itu menjadi media pendidikan bagi para pendengar untuk mempertajam konteks yang dihidupi. Musik *Indie* hadir sebagai media yang menyampaikan ideologi kritik terhadap persoalan yang terjadi dalam dunia politik Indonesia. Berdasarkan analisis ini dengan model-model kenabian, musik *Indie* dapat digunakan sebagai media berteologi pembebasan dari rantai kekerasan akibat dampak politik kotor dengan melakukan nilai-nilai yang sudah disuarakan. Suara kenabian yang terus-menerus digaungkan berangkat dari keprihatinan yang timbul dalam diri pencipta lagu sebagai upaya mendesak pemerintah agar merealisasikan keadilan. Hal ini dilakukan untuk menjadikan citra Indonesia sebagai negara yang berkemanusiaan dan memberi kehidupan baik untuk para rakyat. Kasus-kasus yang tergambar dalam tulisan ini menjadi sebagian kecil dari banyak kasus yang terjadi. Suara ini sebagai bentuk demokrasi rakyat dalam memberi sumbangan ideologi bagi pembangunan bangsa. Oleh karena itu, musik *Indie* dapat digunakan sebagai media *doing theology*.

5.2 Relevansi

Pada bagian ini penulis menyampaikan tentang sumbangan pemikiran terhadap gereja, masyarakat dan teologi. Gereja merujuk ke Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) sebagai tempat penulis berteologi. Hal ini merujuk kepada suatu ketajaman gereja untuk merumuskan suara kenabian untuk menyikapi konteks yang sedang dihidupi. Terhadap masyarakat, hal ini merujuk pada upaya apresiasi seni untuk menggali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini membutuhkan kuasa publik untuk membangun solidaritas membudidaya ingatan untuk melakukan aksi reformasi. Kemudian terhadap teologi, hal ini mengarah kepada keselamatan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, sehingga teologi memiliki tugas untuk mengupayakan tersebut dalam rangka pemberdayaan diri umat.

5.2.1 Sumbangan Pemikiran bagi Gereja

Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) adalah gereja wilayah di Jawa Timur yang merupakan gereja berunsur Budaya Jawa. Melihat tradisi, masyarakat Jawa hidup dengan falsafah untuk menjalankan kehidupannya. Falsafah ini biasa terkandung dalam karya seni, seperti puisi dan tembang. Biasanya dalam pertunjukkan wayang, sebagai pertunjukkan rakyat jaman dulu, falsafah di dalam tembang disampaikan dengan iringan alat musik gamelan. Secara tradisi masyarakat Jawa sudah mengenal seni musik, dan hal ini erat di dalam kehidupan mereka. Menurut perkembangannya, khususnya di GKJW Mojowarno, tempat penulis bergereja, dalam ibadah minggu selain menggunakan gamelan juga mulai menggunakan alat musik kontemporer. Dalam kehidupan bergereja musik merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan iman jemaat untuk menghayati peribadahan.

Menurut pengalaman penulis selama mengikuti ibadah di GKJW Mojowarno, penulis jarang sekali menemukan lagu yang memberi perhatian kepada kemanusiaan. Banyak sekali lagu-lagu yang Teosentris, di mana lagu untuk pujian kepada Allah. Di satu sisi mungkin hal ini menjadi kebutuhan iman jemaat untuk membantu jemaat secara afektif menggiring kepada pertemuan dengan Allah. Akan tetapi jarang sekali ditemukan lagu kidung yang berisi mengenai kemanusiaan yang bisa membantu jemaat untuk menghayati kehidupan dengan sesama. Hal ini perlu disadari, karena gereja hidup bersama masyarakat yang plural. Umat harus memiliki kesadaran dan kepekaan atas konteks yang mereka hidupi, terutama tentang dinamika sosial yang terjadi di luar gereja. Hal ini membuat umat tidak hanya fokus dengan hubungannya dengan Allah tetapi mampu keluar dan terbuka terhadap realitas yang lain.

Keberadaan musik *Indie* dapat menjadi sebuah referensi dalam mengembangkan kehidupan bergereja. Diakonia bisa menjadi kunci utama untuk melakukan hal ini. Atas kepekaan yang dapat terbangun, umat akan menjadi berdaya untuk menyebarkan nilai Kristiani di luar gereja, sehingga akan menjadi gereja yang inklusif. Gereja sebagai organisasi yang berada dalam suatu negara juga harus terlibat dalam pembangunan negara. Sekalipun gereja secara organisasi tidak dapat terlibat aktif dalam dunia politik, yang perlu dilakukan adalah menyuarakan nilai-nilai yang ia miliki untuk hidup dalam negara ini.

Nilai-nilai yang didapat dalam proses apresiasi seni tidak menyimpang dari kebenaran Injil. Penegakan keadilan juga keberpihakan kepada yang lemah juga diteladankan oleh Yesus sebagai kepala gereja. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut yang perlu disuarakan oleh gereja melalui umat untuk pembangunan negara ini. Bagi GKJW hal ini dapat menjadi aksi untuk menerapkan nilai-nilainya seperti kasih, keadilan, kebenaran, dan damai sejahtera untuk negara. Apresiasi musik *Indie* di dalam gereja bisa dilakukan sebagai upaya menumbuhkan rasa kepedulian terhadap realitas di luar gereja. Paling tidak, gereja dapat melihat dan meneladani semangat perjuangan musisi *Indie* untuk berpihak kepada yang lemah. Mungkin saja bila, lagu-lagu gereja berisi tentang *living song* untuk membuat jemaat semakin berdaya dalam menanggapi persoalan kemanusiaan bahkan ke seluruh ciptaan yang berada di luar gereja dalam rangka menjalankan misi Allah di dunia yang tidak terbatas.

5.2.2 Sumbangan Pemikiran bagi Masyarakat

Apresiasi seni merupakan hal sangat penting dilakukan. Hal ini merupakan cara untuk benar-benar menikmati karya seni. Apresiasi seni adalah kegiatan mengkritik, memuji dan memberi saran terhadap suatu seni. Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni, tidak hanya musik, tetapi semua jenis seni ada. Semuanya memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sayangnya hal ini kurang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan. Tidak banyak orang yang benar-benar mengapresiasi karya seni, karena mungkin masih memiliki pemahaman bahwa seni adalah hiburan yang hanya bisa dilihat dan menikmati unsur ekstrinsiknya saja. Padahal karya seni lebih dari itu. Di dalam suatu karya seni terdapat nilai yang terkandung, seperti halnya musik *Indie* yang sudah dipaparkan di atas.

Minat untuk melakukan apresiasi seni perlu untuk ditingkatkan dalam masyarakat Indonesia. Mengapresiasi karya seni dapat melatih ketajaman indra, bahkan melatih kepekaan. Mengapresiasi seni dapat menggali nilai dan segala unsur yang belum bisa tersingkap bila hanya

dengan melihat-lihat saja. Dalam karya seni terdapat keindahan, nilai-nilai, dan edukasi. Seperti yang sudah penulis lakukan dalam apresiasi musik *Indie* di atas. Nilai-nilai yang muncul dari musik *Indie* dapat menjadi bekal untuk menyelamatkan suatu peradaban dari krisis yang menimpa. Apresiasi yang dilakukan juga mendorong diri untuk mewujudkan sikap kepedulian dan juga kepenuhan diri. Oleh karena itu apresiasilah seni sebebaskan mungkin, tanpa mengurangi makna dari karya seni itu sendiri.

5.2.3 Sumbangan Pemikiran bagi Teologi

Di dalam karya seni terkandung nilai-nilai yang sangat kaya. Nilai moral, falsafah, bahkan teologi sangat mungkin ditemukan dalam suatu karya seni. Musik *Indie* bisa dianggap sebagai yang hidup di dunia sekuler, artinya ia terpisah dari agama karena tidak membawa identitas apa pun, seperti Efek Rumah Kaca dan Merah Bercerita. Tetapi siapa sangka, setelah dikenal dan dipahami melalui apresiasi seni, lagu-lagu *Indie* mengandung nilai teologis, seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Musik *Indie* menjadi media berteologi, khususnya pembebasan bagi orang-orang yang membutuhkan keadilan. Dari sini juga diketahui bahwa musisi *Indie* tidak hanya menyuarakan secara tulisan dan lisan akan tetapi dengan tindakan. Nilai suatu seni yang dihidupi nyatanya bisa menggerakkan.

Musik dapat menjadi media untuk berteologi. Berteologi tidak melulu berangkat dari Alkitab atau tradisi gereja, tetapi bisa dari lagu yang berangkat dari konteks masa kini. Hal ini kemudian akan membebaskan teologi untuk berdialog dengan hal-hal relevan. Teologi secara langsung terjun kepada peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Para musisi *Indie* menyuarakan tentang nilai kemanusiaan yang terus menerus harus dijunjung. Walaupun tidak semua orang suka musik dan ini masalah selera, masih ada banyak jenis seni yang dapat diapresiasi dan ditemukan nilainya. Ditambah lagi ada beberapa lagu yang menggunakan kalimat metaforis. Tulisan ini memberikan sumbangsih pemikiran bagi lingkup teologi untuk terus melakukan apresiasi seni guna untuk mencari makna teologis bagi pemberdayaan iman dan diri. Oleh karena itu dengan ini penulis merekomendasikan musik sebagai media berteologi juga sebagai ruang untuk menggali nilai-nilai teologis di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, P. Mutiara. 2008. *Kesucian Politik: Agama dan Politik di Tengah Krisis Kemanusiaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baghi, Felix. 2011. “Etika Dekonstruksi dan Postmodernisme: Etika Tanpa Prinsip” dalam Andre Ata Ujan, Febriana R. Kainama, dan T. Sintak Gunawan, *Moralitas Lentera Peradaban Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiman, Hikmat. 2012. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Camus, Albert. 2017. *Seni, Politik dan Pemberontakan*. Yogyakarta: Narasi.
- Christian Hvidt, Niels. 2007. *Christian Prophecy: The Post Biblical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Horsley, Richard A. dan John S. Hanson. 1999. *Bandits, Prophets, and Messiah: Popular Movements in the Time of Jesus*. USA: Trinity Press.
- Jackson, Mark Allan. 2007. *Prophet Singer: The Voice and Vision of Woody Guthrie*. USA: University Press of Mississippi.
- Jube. 2008. *Revolusi Indie Label*. Yogyakarta: Harmoni.
- Komisi CAVR. 2010. *Chega! Laporan Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi (CAVR) di Timor Leste: Buku Panduan*. Jakarta: KPG, 2010.
- Resmadi, Idhar. 2018. *Jurnalisme Musik dan Selingkar Wilayahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rowland, Christopher. 2007. *The Cambridge Companion to Liberation Theology, 2nd Edition (Cambridge Companions to Religion)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2017. “Spiritualitas Para Nabi di Israel Kuno: Sebuah Tinjauan Historis-Teologis”, dalam J. B Banawiratma dan Hendri M. Sendjaja (editor). *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2017. *Korban dan Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2005. *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Song, Choan-Seng. 2010. *Yesus dan Pemerintahan Allah* (terj. Stephen Suleeman), Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sugiharto, Bambang (editor). 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.
- Widyatmaja, Josef P. 2010. *Yesus & Wong Cilik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

JURNAL

- Hvidt, Niels Christian. *Prophecy and Revelation: A Theological Survey on the Problem of Christian Prophecy*. Dalam *Jurnal Studia Theologica Nordic Journal of Theology*. vol. 52 no. 2 1998.
- Iverson, Sean Martin, *Autonomous Youth? Independence and Precariousness in the Indonesian Underground Music Scene*. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, vol. 13, no. 4, August 2012, 382-397.
- Pekuwal, Umbu Lily, ‘Potret Reformasi Hukum di Indonesia Pasca Reformasi Tahun 1998’ dalam *Jurnal Masalah-masalah Hukum, Undip, Jilid 41 No. 1 Januari 2012*

Siallagan, Haposan. Penerapan Prinsip Negara Hukum di Indonesia. Dalam *PDF Jurnal Sosiohumaniora*. Vol. 18, nomor 2, Juli 2016.

SUMBER ONLINE

<https://malangvoice.com/peduli-ham-vokalis-efek-rumah-kaca-gabung-aksi-kamisan-di-malang/>.

Diakses pada 25 Juni 2018.

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180112185014-227-268514/efek-rumah-kaca-cari-dana-untuk-terbang-ke-sxsw-2018> diakses pada 25 Juni 2019.

<https://seleb.tempo.co/read/428290/alasan-efek-rumah-kaca-bikin-lagu-untuk-munir/full&view=ok>. Dilansir pada tanggal 16 Juni 2019

<https://hai.grid.id/read/07710196/5-fakta-dari-seperti-rahim-ibu-single-terbaru-efek-rumah-kaca?page=all> Dilansir pada tanggal 15 Juni 2019 di

<https://genius.com/Efek-rumah-kaca-seperti-rahim-ibu-lyrics> Dilansir pada 15 Juni 2019

<https://kbbi.web.id/risau-2>. Diakses pada 15 Juni 2019

<https://nasional.tempo.co/read/877066/ini-daftar-kasus-besar-yang-ditangani-novel-baswedan>.

Diakses pada tanggal 15 Juni 2019

<https://genius.com/Efek-rumah-kaca-merah-lyrics>. Dilansir pada 16 Juni 2019

<https://nasional.kompas.com/read/2015/12/08/16165231/.Mosi.Tidak.Percaya.untuk.DPR.dari.Efek.Rumah.Kaca>. Dilansir pada tanggal 16 Juni 2019

<https://tirto.id/pembunuhan-buruh-marsinah-dan-riwayat-kekejian-aparat-orde-baru-cJSB>.

Diakses pada 8 Desember 2018.

<https://nasional.kompas.com/read/2018/02/15/08153641/belum-genap-2-bulan-tahun-2018-tujuh-kepala-daerah-jadi-tersangka-kpk>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2018.

<https://tirto.id/mengingat-thukul-melawan-lupa-chmH>. Diakses pada 8 Desember 2018.

<https://www.woodyguthrie.org/biography/biography3.htm>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2018.

<https://dk.linkedin.com/in/hvidt>. Diakses pada 1 Mei 2019.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Nubuat>. Diakses pada 2 Mei 2019.

Youtube, Terekam - Dokumenter Musik Independen Indonesia. Di akses pada 18 Maret 2019.

Youtube, Efek Rumah Kaca x Najwa Shihab - Seperti Rahim Ibu - MELIRIK LIRIK. Diakses pada 20 Maret 2019.

Inovasiunsrat.id/2017/11/merah-bercerita-tentang-bunga-dan-tembok/. Diakses pada 18 Maret 2019.

<https://www.youtube.com/watch?v=qJFhzkxqiec>. Diakses pada 25 Juni 2019.

<https://ahmadsamantho.wordpress.com/2012/10/22/undang-undang-dasar-1945-setelah-amandemen-i-s-d-iv-dalam-satu-naskah/>. Di akses pada 29 Juni 2019

https://www.youtube.com/watch?v=_SAAtqIEv6AA.

<https://www.youtube.com/watch?v=eguVamGBFjU>.

<https://www.youtube.com/watch?v=cTagBigXkkE>.

<https://www.youtube.com/watch?v=0eX2ofcTaLI>.

https://www.youtube.com/watch?v=2IZ_jF2UHe0.

<https://www.youtube.com/watch?v=8W6WuEtnamI>.

<https://www.youtube.com/watch?v=38x8D58aHVE>.

<https://www.youtube.com/watch?v=7fnKvSp31Yc>.

<https://www.youtube.com/watch?v=uUsv-nIT0Tk>.

© UKDW